BAB II

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pernikahan Kristen

Kata yang sering digunakan untuk menjelaskan adanya proses perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri untuk membentuk keluarga adalah kata pernikahan. Pernikahan berasal dari kata nikah yang artinya ikatan (akad) yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.[[1]](#footnote-2) Lebih lanjut dijelaskan Pernikahan yang berasal dari kata “nikah” tersebut yakni perkawinan dilakukan dengan diawali mengikat perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk besuami- istri dengan resmi yang disaksikan oleh beberapa orang dan dibimbing oleh pihak wali (dari pihak perempuan).[[2]](#footnote-3) Pernikahan juga berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi).[[3]](#footnote-4)

Menurut David Iman Sutikno, pernikahan adalah hubungan antara dua orang yang berlainan jenis (pria dan wanita) yang sepakat menjadi satu untuk hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.[[4]](#footnote-5) Menurut Robert P. Borong, pernikahan adalah peraturan suci yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Dalam peraturan atau tata tertib pernikahan itu Tuhan mengaruniakan persekutuan khusus antara suami istri untuk dijalani bersama sebagai sumber yang membahagiakan kehidupan mereka.7 Sujipto Subeno menjelaskan, Pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah dan dikehendaki oleh Allah sendiri.8 Menurut Cecil G. Osberne, pernikahan adalah hubungan yang paling bermanfaat dan paling sulit.

Secara teologis pernikahan itu dimulai ketika Allah mengatakan “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia (Kej. 2:18)”. 9 Myles Munreo mengatakan, pernikahan adalah pondasi karena di atas hubungan inilah mulai membangun masyarakat.10

Bertolak dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan antara dua orang yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan yang memutuskan untuk hidup bersama sebagai suami istri membangun sebuah rumah tangga. Secara teologis pernikahan adalah perintah Allah bagi manusia agar manusia dapat bergenerasi sebagaimana amanat-Nya. [[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Rencana dan tujuan Allah sungguh baik dalam hal pernikahan. Allah merencanakan semua itu dengan maksud agar manusia bertambah banyak dan memelihara bumi ini. Karena pernikahan merupakan perintah Allah sendiri bagi manusia, maka pernikahan pada hakikatnya baik adanya. Seperti yang dikatakan Sutjipto Subeno dalam bukunya “Indahnya Pernikahan Kristen”:

Pernikahan merupakan suatu institusi yang sakral dan unik. Pernikahan bukanlah akibat dosa. Pernikahan juga bukan sekedar urusan naluri manusia. Di dalam Firman Tuhan, jelas sekali diungkapkan bahwa institusi pernikahan adalah institusi yang dibentuk oleh Allah sendiri sejak awal penciptaan manusia (Kej. 1 dan 2). Pernikahan harus kembali menjalankan rencana kekal Allah, sehingga dengan demikian, pernikahan bisa mencapai maksud aslinya. Manusia harus kembali kepada Allah dan firmanNya untuk mengertinya. Tanpa kembali kepada Allah dan firmanNya, manusia hanya bisa berspekulasi tentang pengertian dan hakikat pernikahan menurut pikiran mereka dan fakta dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa.[[9]](#footnote-10)

Menurut Eric dan Paula Burtness dalam bukunya “Persiapan Hari Pernikahan”, mengatakan bahwa:

“Pernikahan Kristen adalah persatuan antara dua orang yang

berlainan jenis kelamin yang dikehendaki oleh Tuhan dengan dasar cinta agape atau cinta sejati yang sifatnya kekal (Kidug Agung 8:67), serta berdasarkan komitmen atau janji dalam kekudusan dalam pernikahan (I Pet. 1:1-6)”.[[10]](#footnote-11) Lanjut ia mengatakan bahwa:

Pernikahan Kristen adalah sebuah jalan di mana dua orang melalui janji mereka di hadirat Allah dan di hadapan jemaat mengikatkan diri mereka masing-masing satu kepada yang lainnya sebagai suami dan istri. Pernikahan gerejawi adalah sebuah kebaktian penyembahan di mana Allah menjadi pusat dan yang dipuji. Kasih memang penting, tetapi itu hanya merupakan cerminan dari kasih Allah. Dengan demikian kebaktian pernikahan bukan hanya sekedar menunjukkan kasih manusia, melainkan harus menunjukkan kasih Allah dengan cara-cara yang khusus.[[11]](#footnote-12)

Dengan demikian, pernikahan Kristen merupakan persatuan antara

laki-laki dan perempuan yang sudah siap mengikatkan diri mereka serta

bersedia menjaga janji yang diucapkan di hadapan Tuhan dan di hadapan

jemaat. Pernikahan Kristen merupakan wadah untuk menjalin kasih sayang

berdasarkan cerminan kasih Allah (kasih Agape).

Pernikahan Kristen yang benar-benar didasari dengan kasih Allah

(Agape), akan mencerminkan rumah tangga baru yang penuh kasih

sayang, saling memahami sehingga dalam rumah tangga baru tersebut

akan selalu merasakan kedamaian.

Eric dan Paula Burtness dalam bukunya “Persiapan Hari

Pernikahan”:

Pernikahan Kristen adalah usaha bersama. Orang-orang yang diundang ke pernikahan adalah mereka yang paling mengasihi dan memperhatikan kita. Dengan mengundang keluarga dan teman- teman pada kebaktian pernikahan kita, berarti kita bukan hanya mengundang mereka untuk menyaksikan janji yang menjadikan kita sebagai suami-istri, tetapi juga bergabung dalam perayaan, penyembahan, dan pengucapan syukur dalam kebaktian pernikahan itu. Pernikahan bukanlah sesuatu yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, pernikahan itu merupakan satu peristiwa masyarakat.[[12]](#footnote-13)

Arti nikah Kristen bukanlah sesuatu yang dapat dihapalkan atau yang dapat diindoktrinasikan kepada anggota jemaat. Dalam pernikahan,

manusia mendapat kemungkinan untuk membentuk,secara bertanggungjawab, suatu keluarga. Ada kemungkinan untuk menerima anak-anak, yang boleh dididik dan dibimbing kepada kedewasaan.[[13]](#footnote-14)

1. Tujuan Pernikahan Kristen

Pernikahan mengandung sesuatu yang ingin dicapai di dalamnya yang lazim disebut tujuan pernikahan. Ada banyak orang yang berpendapat bahwa pernikahan hanyalah untuk kesenangan semata agar tidak sendirian dan tidak kesepian. Pendapat lain berkata tujuan seseorang menikah adalah untuk mendapatkan teman tidur, teman ngobrol, atau teman begadang. Bahkan ada yang bertujuan untuk melampiaskan nafsu dan ingin cepat-cepat menikmati tubuh kekasihnya, dan ada juga yang beranggapan bahwa menikah merupakan cara untuk memperoleh keturunan dan melanjutkan silsilah keluarga.[[14]](#footnote-15)

Pernikahan Kristen merupakan suatu lembaga yang kudus. Karena lembaga pernikahan tersebut ditetapkan oleh Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Adapun tujuan dari Pernikahan Kristen yaitu:

1. Saling melengkapi dan saling menolong (Kej. 2:18) antara suami-istri. Manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin yang berbeda dan dari hal itu manusia punya kewajiban untuk saling melengkapi ketika berkekurangan dan menolong ketika ada masalah ataupun tidak ada masalah.
2. Memiliki keturunan dan bekerjasama dalam memelihara bumi (Kej. 1:27-28). Artinya bahwa Allah menghendaki manusia untuk beranak cucu dan mereka wajib memelihara bumi sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah.
3. Membangkitkan generasi yang hidup beribadah kepada Tuhan (Mal. 2:15). Yosua berkata, “Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Allah”.[[15]](#footnote-16)

Selain melahirkan generasi tujuan Allah membangun pernikahan

adalah supaya manusia bersama-sama berkuasa atas bumi dan isinya.

Dalam Pengkhotbah 4:9-12, tujuan pernikahan ialah saling menolong.

Al. Budyapranata pr. Membagi tujuan pernikahan yakni:[[16]](#footnote-17)

(1). Kelangsungan bangsa (keturunan) dimana pernikahan bukan sekedar cinta-cintaan berdua, melainkan atas dasar cinta itulah tercipta keturunan yang baru yang bertanggungjawab dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan dan kondisi orang tua. (2). Perkembangan pribadi, dimana cinta itu membuat hidup karena tanpa cinta dari orang-orang yang ada di sekitar kita terkadangan kita merasa merana, kering dan sepi, meskipun kita punya segalanya (harta dan tampang yang bagus) tetapi tanpa cinta kita merasa kehilangan segala-galanya dan putus asa. (3). Kesejahteraan keluarga, dimana keluarga adalah tempat untuk memanusiakan manusia, yakni tempat proses terbentuknya kepribadian seseorang, terlebih jika dalam keluarga tercipta suasana saling menghargai, memperhatikan satu dengan yang lain, dan saling menyesuakan diri.

Jadi tujuan pernikahan bukan sekedar untuk memenuhi kesenangan seksual, namun pertama-tama untuk bergenerasi, mempraktekkan cinta kasih, dalam membangun kepribadian yang lebih baik. Keluarga yang baik akan menghantarkan keluarga tersebut ke arah yang lebih baik sehingga kebutuhan setiap anggota keluarga dapat terpenuhi dengan baik khususnya kebutuhan pendidikan anak yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua dalam keluarga.

1. Pernikahan Dalam Perspektif Alkitab
2. Perjanjian Lama

Pernikahan adalah persekutuan antara suami istri seumur hidup. Pernikahan adalah suatu hubungan yang paling intim dalam kehidupan manusia, “sebab keduanya menjadi satu daging” demikian Allah berkata

dalam Kejadian 2:24. Hubungan keintiman antara suami istri juga merupakan hubungan yang sepadan karena Allah sendiri yang mempersatukan keduanya membentuk rumah tangga pertama di taman Eden yang diteladankan oleh Allah sendiri untuk pasangan-pasangan selanjutnya.[[17]](#footnote-18) Dengan demikian semakin jelas bahwa pernikahan adalah ketetapan Allah sendiri yang kudus dan mulia.

Upacara pernikahan yang pertama yang telah dilakukan oleh Tuhan sendiri di taman Eden dengan suatu upacara yang diatur-Nya tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa “Berdua lebih baik dari pada seorang diri. (band. Pengkhotbah 4:9)”[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20). Allah menetapkan pernikahan sebagai suatu hubungan yang permanen yakni penyatuan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu daging. Untuk menegaskan makna satu daging dalam pernikahan maka seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya membangun keluarga. (band. Kej.2:24). Menjadi satu daging juga merujuk pada suatu hubungan pernikahan seumur hidup atau yang abadi, dimana laki-laki dan perempuan bukan lagi dua melainkan satu karena apa yang telah dipersatukan Allah semestinya tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Jadi merusak pernikahan sama halnya merusak atau mengkhianati rencana Allah dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam Maleakhi 2:14, dikatakan bahwa salah satu saksi dari sebuah perjanjian pernikahan adalah Allah sendiri. “Dan kamu bertanya: “Oleh karena apa? Oleh sebab Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan istri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal Dialah teman sekutumu dan istri seperjanjianmu” 21 Jadi Pernikahan sebuah “perjanjian” suami istri di hadapan Allah sendiri sebagai saksi untuk membangun hubungan dalam persekutuan hidup melalui rumah tangga.

1. Perjanjian Baru

Berbicara tentang pernikahan dalam Perjanjian baru, maka dasar yang paling kuat adalah Yesus yang merestui pernikahan yang dilangsungkan di Kana yang Ia nyatakan dengan menghadiri dan mengubah air menjadi anggur (band. Yoh. 2:1-11). Yesus tidak hanya merestui perkawinan namun Ia juga bersedia menolong orang yang mau hidup sebagai suami istri memasuki rumah tangga baru.

Dalam Matius 19:3-19, menyatakan bahwa Allah menghendaki manusia laki-laki dan perempuan bersatu. Semakin jelas bahwa pernikahan adalah kehendak Allah. Efesus 5:22-23. Dasar dalam pernikahan adalah kasih Kristus sebab hubungan suami istri adalah cerminan hubungan Kristus dengan jemaat.[[20]](#footnote-21)

Dalam keluarga, laki-laki diciptakan dengan tugas sebagai kepala bagi istrinya (I Kor. 11:3), dan ia harus bertanggung jawab penuh untuk seluruh keluarganya. Oleh karena itu, pria diberikan kemampuan melakukan orientasi kerja dan lebih rasional dari wanita. Pria yang harus mengarahkan seluruh kehidupan keluarganya, sehingga seluruh keluarganya akan merasa aman dan nyaman hidup di bawah naungannya. Ia menjadi wakil Kristus bagi jemaat.[[21]](#footnote-22)

Dalam Efesus 5:31-33, berbicara mengenai keindahan dan kedalaman sebuah hubungan pernikahan, di mana suami dan istri dituntut

untuk menjadi satu daging. Menjadi satu daging adalah penyatuan

spiritual. Jelas dikatakan dalam Alkitab, bahwa hendaklah kamu semua

penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan

tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah

(Ibr. 13:14; Mat. 5:27-28; Ef. 5:5; Flp. 4:8).[[22]](#footnote-23)

Rancangan Allah bagi pernikahan adalah monogami. Menegaskan

Yesus (Mat.19:4), dan Rasul Paulus (Ef. 5:31; I Kor. 7:2; I Tim. 3:2, 12;

Tit. 1:6), menekankan konsep monogami dalam pernikahan. Model

tersebut ditekankan dengan fakta bahwa gambaran pernikahan

sebagaimana digunakan dalam Alkitab adalah model untuk hubungan

Yahweh dengan Israel dan antara Kristus dengan gereja.

Kasih merupakan tema dan perintah yang utama, ketika berbicara

mengenai hubungan suami dengan istrinya (Ef. 5:25, 28, 33; Kol. 3:19).[[23]](#footnote-24)

Melalui kasihlah pasangan suami istri dapat saling mengenal, saling

bertukar pikiran, saling menolong, saling memberi nasihat antar satu

dengan yang lain, dengan penuh lemah lembut seperti kasih yang

dituliskan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:4-7:

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pernikahan Kristen harus bertitik tolak pada kasih Kristus. Maksud kasih Kristus sebagai dasar pernikahan adalah agar pernikahan menjadi suatu hubungan dan persekutuan hidup suami istri yang utuh dan harmonis.dalam persekutuan hidup yang dibutuhkan adalah keterbukaan antara satu dengan yang lain, kesatuan pikiran dan misi dalam rumah tangga, perasaan, penghargaan, hormat menghormati, dan seluruh yang menyangkup aspek kehidupan.

1. Keluarga Sebagai Tempat Pendidikan Anak

Secara sederhana keluarga dimengerti sebagai komunitas yang terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dengan anak-anaknya).[[24]](#footnote-25) Keluarga adalah salah satu unsur kesatuan terkecil dari masyarakat.[[25]](#footnote-26) Kennet Chafin sebagaimana yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristanto memberi penjelasan tentang keluarga sebagai berikut:[[26]](#footnote-27)

1. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih, dan rohani.
2. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktifitas.
3. Keluarga merupakan tempat menstransfer nilai-nilai laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.
4. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya.

Jadi bertolak dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan landasan pembangunan dan mengembangkan (pendidikan, spiritual, kepribadian) seorang anak.

Allah mendirikan keluarga agar anak dapat belajar dari orang tua.[[27]](#footnote-28) Artinya pendidikan anak sudah tentu menjadi tanggungjawab setiap orang tua.Kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah memelihara, mereka, mencukupi kebutuhan materi dan emosi mereka, serta menasihati mereka agar bertumbuh.[[28]](#footnote-29) Menjadi orang tua bukan sekedar melahirkan anak-anak, namun berkewajiban memenuhi kebutuhan anak khususnya kebutuhan yang dapat menunjang perkembangan pendidikan anak.

Melalui pendidikan dalam keluarga, setiap anak dimungkinkan belajar. Melalui belajar itulah setiap anak memperoleh pengetahuan secara teori maupun keteladanan dari seorang pendidik yang utama dan yang pertama yang anak jumpai sejak lahir yakni orang tua dalam rumah tangga. Inti dari pendidikan dalam keluarga adalah proses untuk mengubah seorang anak untuk bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas khususnya di lingkungan sekolah formal.

Dalam rangkah membentuk kepribadian anak yang mantap dan demi untuk menstimulasi perkembangan pendidikan anak sangat ditentukan oleh proses pengajaran yang di terima anak baik di lingkungan sekolah, gereja, terlebih di lingkungan kelurga. Di lingkungan keluarga, beberapa peran orang tua dalam perkembangan anak yang diungkapkan oleh Yulia Singgih D. Gunarsa, yakni:[[29]](#footnote-30)

1. Sebagai orang tua, membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan berkembang.
2. Sebagai guru mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan, mengajarkan peraturan-peraturan- tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat, menanamkakan pedoman hidup bermasyarakat.
3. Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, dan sebagainya.
4. Sebagai pengawas orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan tingkah laku anak. Orang tua mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.

Bertolak dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membina dan mendidik anak, juga tempat utama dan yang pertama untuk menanamkan nilai-nilai yang baik bagi anak agar anak kelak menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik merupakan peletak dasar bagi kepribadian anak.

Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing- masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggungjawab orangtuanya.[[30]](#footnote-31) Keluarga merupakan lingkungan yang terutama melakukan pembentukan sosial anak untuk menentukan tujuan seorang anak dan tempat tumbuh kembang yang baik memberikan kasih sayang, rasa aman, ramah anak harus tertanam dalam prinsip keluarga, keluarga menjadikan keamanan dan kenyamaan seorang anak agar terjadinya keakraban, ketika seorang anak merasa terancam dan takut terhadap lingkungan di luar keluarga, keluarga sanggup memberikan perlindungan itu menjadi perintah Tuhan ketika manusia di ciptakan, karena didalam keluarga seorang anak menemukan arti dan fungsinya ia ada dalam dunia.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pendidikan Anak
2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. “Pedagogi” terdiri dari dua kata yaitu “Paedos’’dan “Agoge” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Adapun pengertian lain bahwa pendidikan berasal dari dua kata Latin educatus dengan istilah jabarannya educare dan educere. Kata pertama memberi arti “merawat, memperlengkapi dengan gizi, agar sehat dan kuat”. Kata kedua berarti “membimbing keluar dari....” berdasarkan

pengertian ini, pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar dan sengaja untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang guna membimbingnya keluar dari satu tahap (keadan) hidup ke tahap hidup lainnya yang lebih baik.[[31]](#footnote-32)

Suatu rumusan nasional tentang istilah “Pendidikan” adalah sebagai berikut: **“Pendidikan adalah usaha sadar untuk kegiatan**

menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, *dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang* ” (UUR.I. No. 2 Tahun 1998, Bab I, Pasal 1).

Secara nasional pendidikan dirumuskan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[32]](#footnote-33)

Menurut John Dewey. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional sesama manusia. J. J. Rouseau berpendapat pendidikan adalah pemberian bekal kepada kita apa yang tidak kita butuhkan pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita butuhkan pada saat dewasa. Langeveld mengatakan bahwa pendidikan merupakan setiap usaha yang dilakukan untuk memengaruhi dan membimbing anak ke arah kedewasaan, agar anak cekatan melaksanakan tugas hidupnya sendiri.[[33]](#footnote-34) Menurut KI Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa:

Pendidikan merupakan menuntun segala kodrat yang terdapat dalam diri anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi- tingginya.[[34]](#footnote-35)

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar oleh orang dewasa/pendidik untuk membawa anak/peserta didik menuju kedewasaan melalui proses bimbingan yang dilakukan secara teratur dan sistematis.

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan dalah kegiatan yang mengandung sesuatu yang dingin dicapai yang disebut tujuan pendidikan. Menurut W.P. Napitupulu pendidikan sebagai yang dilakukan secara sengaja, teratur dan dan terencana dengan tujuan mengubah tingkah laku seseorang kerah yang diinginkan.[[35]](#footnote-36) Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rangkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.[[36]](#footnote-37) Tujuan Pendidikan

secara Nasional jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003

Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana yang

dikutip oleh B. S Sidjabat menjelaskan bahwa:[[37]](#footnote-38)

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkah mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Bertolak dari pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa

pendidikan dipahami sebagai kegiatan sadar dengan tujuan

mengembangkan segala potensi anak didik dalam rangkah membentuk

anak yang beriman sekaligus berilmu. Sehubungan dengan tujuan

pendidikan nasional, E. Mulyasa membagi dua tujuan pendidikan nasional

yakni:[[38]](#footnote-39)

1. Secara Makro, pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan berkomunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tanggu.
2. Secara Mikro, pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (maju, cakap, cerdas, kooperatif, kompetitif, demokratif, dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri).

Tujuan pendidikan yang dirumuskan beranekaragam dan kandungannya berbeda-beda, namun dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk merubah eksistensi manusia ke arah yang lebih baik yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia berkualitas mandiri, cerdas, beriman bermoral, berintegritas serta berketerampilan.

Secara teologis, orang tua diposisikan sebagai mitra Allah dalam mengajar dan mendidik anak-anak dalam keluarga. Orang yang sadar bahwa tanggungjawab mengajar dan mendidik anak diberikan Allah sehingga ia harus bertanggungjawab kepada Allah.[[39]](#footnote-40)

Orang tua Kristen sebagai pelaku pendidikan harus berpegang bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan telah menyatakan kebenaranNya di dalam firman dan pribadi orang Kristen. Alkitab harus menjadi dasar dan landasan Pendidikan Agama Kristen.[[40]](#footnote-41) Berkembangnya pendidikan anak dengan baik sesuai dengan potensi yang ada pada diri anak merupakan harapan setiap pendidik khususnya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama bagi anak dalam keluarga. Namun tidak dapat dielakkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak dalam keluarga seperti:

1. Orang tua membandingkan anaknya dengan orang lain.

Seringkali orang tua membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain, terutama anak yang lebih berhasil. Mungkinmotivasinya dengan membandingkan ini adalah untuk memacu anak yang tidak terlalu pintar atau tidak terlalu berhasil ini supaya menjadi lebih baik.[[41]](#footnote-42) Banyak orang tua saat ini yang seringkali melakukan hal ini. Selalu membandingkan anaknya dengan anak orang lain yang lebih berhasil sehingga terkadang anaknya menjadi minder dan merasa tidak berguna.

Ini akan membahayakan perkembangan anak tersebut secara khusus dalam pendidikannya. Bisa saja anak berpikir bahwa dirinya adalah anak yang kurang pintar sehingga timbul kemalasan dalam dirinya untuk belajar dan tidak mau lagi untuk sekolah karena sudah tertanam dalam hatinya ungkapan perbandingan dari orang tuanya dengan anak-anak yang lain yang lebih pintar.

43

44

2. Anak Yang Lahir Tidak Sesuai Harapan Orang Tua.

Anak merasa kurang diterima karena orang tua mengharapkan anaknya untuk mencapai impian orang tuanya. Untuk itu, tidak segan-segan orang tua memaksakan kehendaknya.[[42]](#footnote-43) Banyak orang tua yang memaksa anak-anaknya melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memikirkan apa keinginan anaknya sendiri. Biasanya keinginan orang tua tidak sesuai dengan harapan yang dilakukan oleh anaknya sehingga menimbulkankemarahan bagi orang tua, dan anak menjadi korban karena seringkali terjadi, jika anak tidak mengikuti kehendak orang tuanya maka anak tersebut diancam untuk tidak diakui sebagai anak lagi.

Jika hal ini sudah terjadi, anak sering merasa tidak diterima dalam keluarga tersebut, tidak mendapatkan kasih sayang yang selayaknya dari orang tua, sehingga membuat anak merasa frustasi dan lebih memilih untuk membiarkan apa saja menimpa hidupnya tanpa memikirkan apakah hal itu baik atau tidak. Anak akan merasa pasrah dan tidak mau lagi berusaha untuk bangkit. Inilah akibatnya jika orang tua hanya memikirkan rasa ego mereka tanpa memikirkan kebutuhan anak-anak mereka.

Anak yang lahir merupakan tanggung jawab besar dari orang tua, khususnya tanggung jawab memperhatikan pendidikannya. Pernikahan yang tidak dimaknai dengan baik, akan terkesan suatu rutinitas atau kebiasaan belaka. Pernikahan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan terjadi akan mengakibatkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga.

Anak yang lahir dan tidak akan terpelihara, akan terabaikan, dan pendidikannya tidak diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga menyebabkan anak terhambat dalam perkembangan proses pendidikannya. Perkembangan pendidikan anak yang lahir dari konsep pernikahan yang salah, tidak akan berkembang dengan baik.

Sebagai Keluarga Kristen, perlu dimengerti beberapa hal yang sangat penting tentang keberadaan anak di dalam keluarga, sikap terhadap anak dan bagaimana membesarkan anak seturut dengan Firman Tuhan.[[43]](#footnote-44) Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa memasuki sebuah pernikahan berarti sudah siap menerima segala apa yang akan terjadi, siap menghadapi berbagai hal yang akan muncul dari hasil pernikahan tersebut, terutama kelahiran seorang anak. Orang tua seharusnya sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk kepentingan dan kebutuhan anak sehingga tidak terkesan mengabaikan tanggung jawab dalam pernikahan. Jika seseorang benar-benar mampu memaknai pernikahan Kristen maka mereka akan berusaha mendidik anak mereka seturut Firman Tuhan.

Mendidik anak merupakan suatu sarana komunikasi yang hidup, yang bukan hanya menciptakan suatu hubungan yang mendalam antara pendidik dengan orang yang dididik, tetapi juga membuat anak ikut mengambil bagian dalam kebenaran dan kasih, tujuan akhir, ke arah mana setiap orang dipanggil oleh Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.[[44]](#footnote-45)

Anak dalam keluarga membutuhkan perhatian, kasih sayang dari orang tua, bahkan anak juga sangat membutuhkan pendidikan. Jika orang tua mengabaikan pendidikan anak-anaknya, maka orang tua tidak harus menuntut anaknya pintar atau sukses. Dalam pendidikan, anak membutuhkan dukungan dari orang tua, namun jika orang tua sendiri tidak mendukung sepenuhnya pendidikan anaknya, maka anak juga akan bermasa bodoh dengan masa depan pendidikannya.

Anak yang lahir dari hasil pernikahan Kristen, berarti sudah menjadi tanggung jawab sepenuhnya orang tua yang melahirkannya. Mengabaikan pendidikan anak sama halnya melukai anak sendiri. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua tidak boleh menyakiti hati anaknya yang menyebabkan anak menjadi tawar hati (Kol. 3:21). Artinya, pendidikan anak tidak boleh membuat anak menjadi kehilangan respek (rasa hormat) dan kehilangan pengharapan di dalam kehidupannya. Alkitab juga menuntut setiap orang tua untuk tidak menyebabkan anak bangkit amarahnya (Ef. 6:4). Itu bukan berarti orang tua tidak boleh mendidik atau bahkan memukul anaknya ketika salah, tetapi bagaimana mendidik anak yang tidak membangkitkan amarah anak adalah suatu tuntutan yang tidak boleh diabaikan dan dilanggar oleh orang tua.[[45]](#footnote-46)

Jadi inti dari peran pernikahan Kristen dalam perkembangan pendidikan anak ialah adanya keterkaitan antara kesiapan orang yang akan menikah, dan melalui proses nantinya akan melahirkan anak sebagai karunia Tuhan. Jika ada kesiapan yang matang membina pernikahan, berarti pasangan tersebut siap dan bertanggung jawab penuh dalam perkembangan pendidikan anaknya. Dari hubungan pernikahanlah akan melahirkan anak yang kemudian menjadi tanggung jawab pasangan suami istri tersebut, dan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak- anaknya, yang kemudian akan melangkah ke jenjang pendidikan, di sinilah letak bagaimana keberhasilan dari awal persiapan pernikahan orang tuanya.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya.[[46]](#footnote-47) Dalam Keluarga, Ayah, Ibu dan anak memiliki peran masing-masing.

1. Ayah sebagai otak dalam keluarga memiliki peran sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman, Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, dan Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas dan bijaksana, mengasihi keluarga.
2. Ibu memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan Psikis, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, menjadi pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, contoh dan teladan, manejer yang bijaksana, memberi rangsangan dan pelajaran serta Ibu sebagai Istri.[[47]](#footnote-48)
3. Anak memiliki peran tersendiri dalam keluarga, yakni sebagai buah hati, bunga keluarga, dan motivator bagi orang tua dalam mencari nafkah.

Singkatnya bahwa keluarga merupakan satu kesatuan yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. semuanya saling melengkapi satu dengan yang lainnya dengan tujuan membangun keharmonisan yang didalamnya kebutuhan pendidikan anak perlu diperhatikan. Dalam keluarga anak adalah titipan yang diberikan Tuhan untuk dijaga dan dipelihara, agar mereka dapat mengetahui bagaimana rasanya menjadi anak yang perlu di perhatikan dan dididik dengan baik.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 782. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Gita Media Press), hlm 468 [↑](#footnote-ref-3)
3. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 689 [↑](#footnote-ref-4)
4. David Iman Sutikno, Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis, ( Yogyakarta: ANDI, 2011), hlm. 15. [↑](#footnote-ref-5)
5. Robert P. Borong, Etika Seksual Kontemporer, (Bandung: Ink Media, 2006), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sujipto Subeno, Indahnya Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab, (Surabaya: Momentun, 2008), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-7)
7. Cecil G. Osborne, Seni Memahami Pasangan Anda, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), hlm.1. [↑](#footnote-ref-8)
8. Myles Munreo, The Perpose and Power of Love and Merriage, (Jakarta: Anggota IKPI 2008), 15. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sutjipto Subeno. Indahnya Pernikahan Kristen, (Momentum, Surabaya: 2008), cet ke- 2, hlm. 21 [↑](#footnote-ref-10)
10. Eric dan Paula Burtness. Persiapan Hari Pernikahan, (Yayasan Kalam Hidup, Bandung: 1996, cet ke-2), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, hlm. 7 [↑](#footnote-ref-12)
12. Eric dan Paula Burtness. Persiapan Hari Pernikahan, (Yayasan Kalam Hidup, Bandung: 1996, cet ke-2), hlm. 7-9 [↑](#footnote-ref-13)
13. Dr. M. Bons-Storm. Apakah Penggembalaan Itu?, (BPK Gunung Mulia, Jakarta: 2004, Cetke-12), hlm. 161 [↑](#footnote-ref-14)
14. David Iman Sutikno, Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm . 19 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ruben Adi Abraham, Pria Antik Wanita Unik, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm 35 [↑](#footnote-ref-16)
16. Al. Budyapranata pr, Etika Praktis Berdasarkan Sepuluh Perintah Allah, (Yogyakarta: ANDI, 1987), hlm. 46-48. [↑](#footnote-ref-17)
17. David Sutikno, Op.Cit, h. 123. [↑](#footnote-ref-18)
18. Daud Putranto, Grace On Marriage Pernikahan Yang Sesungguhnya, (Light Publishing: Menerangi dan Memberkati, 2013), hlm. 31 [↑](#footnote-ref-19)
19. Daniel Tanusaputra, Teologi Pernikahan dan Keluarga, (Veritas: April 2005) [↑](#footnote-ref-20)
20. Masgedhe. Blogspot. Com, Pernikahan Menurut PL dan PB, 2016/03/15 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sutjipto Subeno, Indahnya Pernikahan Kristen, hlm. 53 [↑](#footnote-ref-22)
22. Daniel Tanusaputra, TeologiPernikahan dan Keluarga, (Veritas: April 2005) [↑](#footnote-ref-23)
23. Daniel Tanusaputra, TeologiPernikahan dan Keluarga. [↑](#footnote-ref-24)
24. H. Burhanuddin Salam, Pengantar Pedagogik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 14. [↑](#footnote-ref-25)
25. Yulia Singgih D. Gunarsa, Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-26)
26. Paulus Lilik Kristanto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm. 140. [↑](#footnote-ref-27)
27. Elisabet, Pembelajaran PAK bagi Anak Usia Dini, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 13. [↑](#footnote-ref-28)
28. John M. Nainggolan, PAK dalam Masyarakat Majemuk, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 26. [↑](#footnote-ref-29)
29. Yulia Singgih D. Gunarsa, ASas-asas Psikologi Keluarga Idaman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm.45. [↑](#footnote-ref-30)
30. Y. Bambang Mulyono, Kenakalan remaja : dalam prespektif pendekatan (sosiologis- Psikologis-Teologis) dan penanggulangannya, (Yogyakarta : Andi, 1986), hal 40 [↑](#footnote-ref-31)
31. Junihot Simanjuntak, Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm.66-67 [↑](#footnote-ref-32)
32. Supardi dan Darwyan Syah, Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Diadit Media, 2010), hlm. 4 [↑](#footnote-ref-33)
33. Supardi,. Darwyan Syah, Ibid hlm. 4 [↑](#footnote-ref-34)
34. Supardi, Darwyan Syah, Ibdi hlm. 5 [↑](#footnote-ref-35)
35. W.P. Napitupulu, Dimensi-dimensi Pendidikan, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996),

hlm.28. [↑](#footnote-ref-36)
36. Piet. A. Sahertian, Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-37)
37. B. S Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), hlm. 101. [↑](#footnote-ref-38)
38. E. Mulyasa, Kurikulum yang Disempurnakan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 19-20. [↑](#footnote-ref-39)
39. Yao Tung, Khoe, Filsafat Pendidikan Kristen, Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 320. [↑](#footnote-ref-40)
40. Junihot Simanjuntak, Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 4 [↑](#footnote-ref-41)
41. Dr. Ruben Adi Abraham, Pria Antik Wanita Unik, hlm. 74 [↑](#footnote-ref-42)
42. Dr. Ruben Adi Abraham, Pria Antik Wanita Unik, hlm. 75 [↑](#footnote-ref-43)
43. Sutjipto Subeno, hlm. 55-56 [↑](#footnote-ref-44)
44. Maurice Eminyan, SJ, hlm. 151 [↑](#footnote-ref-45)
45. Sutjipto Subeno, hlm. 65-66 [↑](#footnote-ref-46)
46. Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan keluarga, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2004), hal 209-210 [↑](#footnote-ref-47)
47. Ibid, 31-37 [↑](#footnote-ref-48)